

KONSUMSI PANGAN SUMBER KARBOHIDRAT RUMAH TANGGA PERKOTAAN INDONESIA

Aringga Raka Putratama¹, Nikmatul Khoiriyah², Lia Rohmatul Maula³

¹ Mahasiawa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 22001032040@unisma.ac.id

² Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id

³ Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : liarohmatul@unisma.ac.id

Abstract

Food security is a strategic aspect in supporting the welfare and socioeconomic stability of communities, especially in urban areas with high food consumption dynamics. This study aims to describe household consumption of carbohydrate food sources in Indonesian cities and assess the position of rice compared to other carbohydrate sources. The study uses a quantitative approach with descriptive statistical analysis. The data used is secondary data from SUSENAS in 2024, covering 198,387 households. The results of the analysis show that carbohydrate consumption in urban areas is still dominated by rice, with an average household consumption of 21.44 kg per month and a consumption percentage of 83.44 percent. The consumption of modern processed foods such as noodles (19.6 kg per household per month) and wheat flour (8.52 kg per household per month) is relatively high, reflecting a trend toward diversification of carbohydrate consumption in urban areas. Meanwhile, consumption of other non-rice carbohydrate sources such as corn kernels, cassava, sweet potatoes, sago, and taro is still relatively low and serves as a complementary food. The results of this study are expected to provide an empirical basis for the formulation of food security policies in Indonesian cities.

Keyword: Food Consumption, Carbohydrate Sources, Rice, Urban Areas, SUSENAS 2024

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan aspek strategis dalam mendukung kesejahteraan dan stabilitas sosial ekonomi masyarakat, khususnya di perkotaan yang memiliki dinamika konsumsi pangan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsumsi sumber pangan karbohidrat rumah tangga di perkotaan Indonesia serta menilai posisi beras dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder SUSENAS tahun 2024 yang mencakup 198.387 rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi pangan karbohidrat di perkotaan masih didominasi oleh beras dengan rata-rata konsumsi rumah tangga sebesar 21,44 kg per bulan dan persentase konsumsi mencapai 83,44 persen. Konsumsi pangan olahan modern seperti mie (19,6 kg rumah tangga per bulan) dan tepung terigu (8,52 kg rumah tangga per bulan) tergolong cukup tinggi, mencerminkan adanya kecenderungan diversifikasi konsumsi karbohidrat di perkotaan. Sementara itu, konsumsi sumber karbohidrat non-beras lainnya seperti jagung pipilan, ketela pohon, ketela rambat, sago, dan talas masih relatif rendah dan berperan sebagai pangan pelengkap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam perumusan kebijakan ketahanan pangan di perkotaan Indonesia.

Kata Kunci: Konsumsi Pangan, Sumber Karbohidrat, Beras, Perkotaan, SUSENAS 2024

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat (Ur Rahman et al., 2025) & (Chanaliya et al., 2025). Pangan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan, produktivitas, dan keberlanjutan pembangunan nasional. Ketahanan pangan yang kuat tercermin dari kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang cukup, aman, bergizi, dan tersedia secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketahanan pangan juga menjadi bagian penting dari pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 2 (Tanpa Kelaparan) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), yang menekankan pentingnya pengelolaan sistem pangan dan pola konsumsi yang efisien serta berkelanjutan. Sejalan dengan SDGs, penguatan ketahanan pangan nasional juga menjadi bagian dari Asta Cita, khususnya Asta Cita ke-2 yang menekankan kemandirian bangsa melalui swasembada pangan. Dalam kerangka tersebut, pemahaman terhadap pola konsumsi pangan masyarakat menjadi aspek penting, karena keberhasilan sistem pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dan distribusi, tetapi juga oleh struktur permintaan dan perilaku konsumsi rumah tangga.

Indonesia sebagai negara agraris masih sangat bergantung pada beras sebagai sumber karbohidrat utama (Khoiriyah et al., 2025) & (Anindita et al., 2022). Beras memiliki peran strategis tidak hanya dari sisi pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat. Meskipun berbagai kebijakan diversifikasi pangan telah dilakukan, beras tetap mendominasi konsumsi rumah tangga. Ketergantungan yang tinggi terhadap beras menyebabkan sistem pangan nasional rentan terhadap gangguan pasokan dan fluktuasi harga, sehingga pemahaman mengenai pola konsumsi beras dan pangan substitusinya menjadi sangat penting. Perkembangan di perkotaan turut membawa perubahan dalam pola konsumsi pangan masyarakat. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis pangan, termasuk pangan olahan modern berbasis tepung terigu dan produk siap saji. Perubahan gaya hidup, tingkat pendapatan, serta tuntutan kepraktisan mendorong munculnya kecenderungan diversifikasi konsumsi sumber karbohidrat. Namun demikian, meskipun pilihan pangan semakin beragam, beras masih tetap menjadi pangan pokok utama masyarakat perkotaan, sementara sumber karbohidrat non-beras umumnya berperan sebagai pelengkap.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi dan permintaan beras rumah tangga di Indonesia relatif stabil dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menggambarkan struktur dan distribusi konsumsi berbagai sumber pangan karbohidrat di perkotaan masih terbatas. Padahal, informasi tersebut penting untuk menilai sejauh mana diversifikasi pangan telah berkembang dan bagaimana posisi beras dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya dalam konsumsi rumah tangga perkotaan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai konsumsi sumber pangan karbohidrat rumah tangga di perkotaan Indonesia. Melalui analisis deskriptif terhadap berbagai komoditas sumber karbohidrat, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan konsumsi masyarakat perkotaan serta posisi beras dalam struktur konsumsi pangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam mendukung perumusan kebijakan ketahanan pangan dan diversifikasi pangan yang lebih efektif, khususnya di perkotaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif statistik. Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif untuk mengetahui konsumsi sumber karbohidrat di perkotaan Indonesia. Dalam penelitian kuantitatif, perhatian diarahkan pada interpretasi konsekuensi yang bersifat nyata (fisik) dari respons yang dikaji (M.Firmansyah, 2021). Metode kuantitatif di sini difokuskan pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya memakai instrumen penelitian yang dirancang secara sistematis, kemudian

dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini difokuskan pada perkotaan Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa perkotaan menjadi sasaran utama Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, berdasarkan informasi BPS (2024), perkotaan memiliki dinamika permintaan beras yang tinggi dan menjadi indikator penting dalam melihat pola permintaan pangan nasional. Penelitian ini dilaksanakan pada periode September-November 2025.

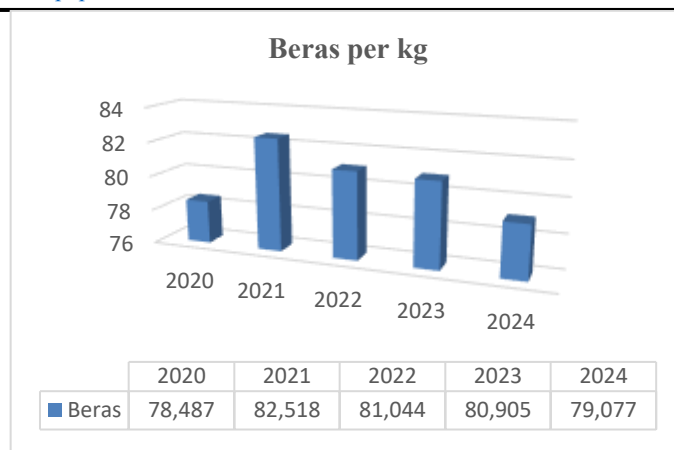
Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh elemen yang menjadi objek kajian, baik berupa individu, objek, gejala, hasil pengukuran, maupun peristiwa, yang berfungsi sebagai sumber data dan mencerminkan karakteristik tertentu dalam penelitian. Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya ingin diestimasi, di mana unit analisis merupakan elemen yang diperiksa atau dianalisis secara langsung (Susanto et al., 2024). Sampel yang digunakan dalam SUSENAS Maret-September 2024 dipilih dengan metode Stratified Two-Stage Sampling. Metode Stratified Two-Stage Sampling merupakan teknik pengambilan sampel dua tahap, di mana pada tahap pertama dilakukan pemilihan blok sensus sebagai unit sampling primer, dan pada tahap kedua dipilih rumah tangga sebagai unit sampel akhir. Pencacahan dilakukan pada bulan September dengan jumlah populasi sebesar 341.802 dan dengan sampel di perkotaan Indonesia meliputi 198.387 rumah tangga. Dalam melakukan penelitian ini digunakan data sekunder yang diambil dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Data ini bersifat cross-sectional. Selain data SUSENAS, data juga diperoleh dari Badan Keamanan Pangan (BKP) Nasional dan sumber data lainnya. Data yang digunakan dalam menganalisis permintaan pangan rumah tangga berasal dari data SUSENAS yaitu data pengeluaran pangan, jumlah anggota rumah tangga dan harga pangan. Komoditas yang diteliti dalam penelitian ini adalah komoditas pangan beras yang dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat. Data-data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Data permintaan beras di perkotaan Indonesia, Data harga beras, Data harga jagung pipilan, Data harga tepung terigu, Data ketela pohon, Data harga ketela rambat, Data harga sagu, data harga talas, data harga kentang, data harga mie, data jumlah anggota rumah tangga dan data pengeluaran pangan. Besar sampel pada data yang digunakan berjumlah 198.387 rumah tangga perkotaan.

Metode analisis data pada penelitian ini disusun untuk menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah, menguji, dan menginterpretasikan data penelitian. Bagian ini menguraikan teknik analisis yang diterapkan guna memperoleh hasil yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Deskriptif Statistik adalah metode dasar dalam analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan, mengatur, meringkas, dan menyajikan data agar lebih mudah dipahami. Metode ini menggambarkan karakteristik utama suatu data melalui ukuran pemusatan seperti rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (modus), minimum, maksimum, serta ukuran penyebaran seperti rentang, varians, simpangan baku, dan rentang kuartil. Data juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, histogram, dan boxplot agar pola dan sebarannya terlihat lebih jelas. Tujuan utama deskriptif statistik adalah memberikan gambaran awal tentang pola, sebaran, dan struktur data sebelum dilakukan analisis yang lebih lanjut. Dengan cara ini, dapat menemukan data yang menyimpang, data yang hilang, serta potensi bias dalam data. Penelitian (Ibáñez-López et al., 2024) mengatakan bahwa ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran sebaiknya dilaporkan secara bersamaan agar hasil analisis lebih akurat dan tidak menyesatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data konsumsi Beras di Indonesia

Dalam lima tahun terakhir, konsumsi beras di Indonesia menunjukkan dinamika yang penting untuk dicermati. Untuk memahami bagaimana distribusi dan kecenderungan permintaan beras berkembang dalam periode tersebut, histogram berikut disajikan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran tingkat permintaan beras pada rumah tangga. Melalui gambar ini, dapat dianalisis apakah permintaan beras cenderung meningkat, menurun.



Gambar 1. konsumsi beras di Indonesia

Data grafik pada gambar 1 memperlihatkan bahwa permintaan beras di Indonesia mengalami penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Penurunan ini mencerminkan adanya pergeseran pola permintaan pangan masyarakat pada tingkat nasional, di mana kenyataan semakin beragamnya sumber karbohidrat seperti mie, roti, tepung terigu, dan pangan olahan lainnya yang mendorong masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada beras sebagai makanan pokok utama. Faktor perubahan preferensi makanan, pengaruh gaya hidup modern, dan peningkatan akses terhadap berbagai pilihan pangan turut memperkuat terjadinya diversifikasi permintaan tersebut. Dengan demikian, pola konsumsi nasional menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan tidak lagi sepenuhnya berpusat pada beras.

Tabel 1. Konsumsi Pangan Beras di Rumah Tangga Perkotaan Indonesia

	Perkotaan (Kg/Bln)	Perdesaan (Kg/Bln)	Nasional (Kg/Bln)
2020	17,31	21,51	19,41
2021	17,97	22,35	20,16
2022	23,84	29,64	26,76
2023	23,80	29,60	26,72
2024	21,44	28,92	26,08

Sumber: SUSENAS 2024

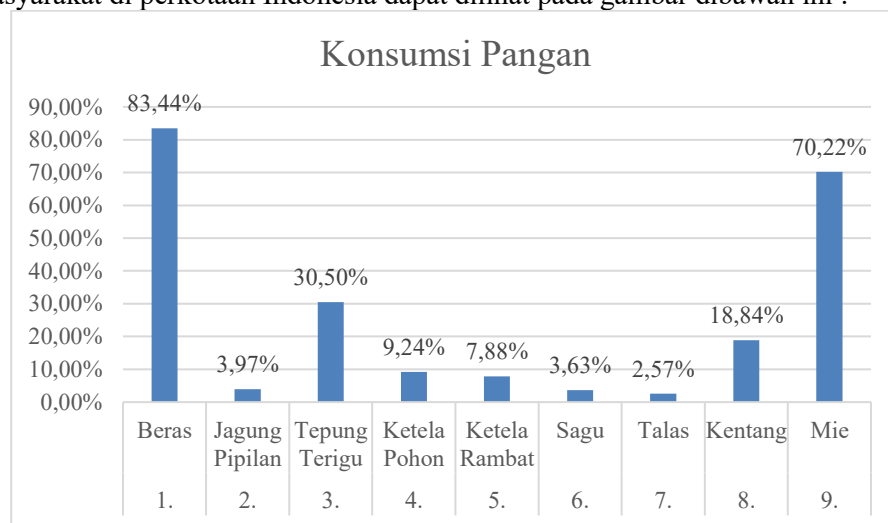
Ketika analisis difokuskan pada kawasan perkotaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi beras tetap mengikuti prinsip dasar teori permintaan. Tabel 1. menunjukkan rata-rata konsumsi beras rumah tangga per bulan di Indonesia pada perkotaan dan pedesaan selama tahun 2020-2024 berdasarkan data SUSENAS 2024. Hasilnya memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan selalu mengonsumsi beras lebih banyak dibandingkan masyarakat perkotaan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, konsumsi beras penduduk perkotaan sebesar 17,31 kg rumah tangga per bulan, sedangkan penduduk pedesaan mencapai 21,51 kg rumah tangga per bulan.

Pada tahun-tahun berikutnya, konsumsi beras di perkotaan cenderung stabil dengan sedikit perubahan, yaitu meningkat pada tahun 2021 menjadi 17,97 kg dengan rata jumlah anggota keluarga berjumlah 3 orang, kemudian menurun secara perlahan hingga 21,44 kg pada tahun 2024 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga berjumlah 4 orang. Pola yang hampir sama juga terjadi di pedesaan, di mana konsumsi meningkat pada tahun 2021 menjadi 21,51 kg dengan rata jumlah anggota keluarga berjumlah 3 orang, lalu menurun menjadi 28,92 kg pada tahun 2024 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga berjumlah 4 orang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan konsumsi beras di kedua wilayah dalam beberapa tahun terakhir, meskipun konsumsi di pedesaan tetap lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsumsi beras secara

umum mengalami penurunan, beras masih tetap menjadi makanan pokok utama, terutama di pedesaan. Di perkotaan, penurunan konsumsi beras diduga berkaitan dengan perubahan pola makan dan meningkatnya variasi sumber pangan, namun beras tetap menjadi komoditas penting yang sensitif terhadap perubahan harga sesuai dengan teori permintaan.

Paparan Data Distribusi Konsumsi di Perkotaan Indonesia

Paparan data distribusi konsumsi pangan rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2024 yang difokuskan di perkotaan Indonesia dengan mengambil dari konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di perkotaan Indonesia. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 198.387 rumah tangga. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari beras, jagung pipilan, tepung terigu, ketela pohon, ketela rambat, sagu, talas, kentang dan mie. Konsumsi masyarakat di perkotaan Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Konsumsi Pangan di Perkotaan, 2024

Berdasarkan gambar 2 Konsumsi Pangan, 2024, terlihat bahwa konsumsi terhadap komoditas sumber karbohidrat di perkotaan, terlihat bahwa konsumsi terhadap komoditas sumber karbohidrat diperkotaan masih memilih beras. Persentase konsumsi beras mencapai 83,44 persen, menunjukkan bahwa posisi beras sebagai makanan pokok utama masih belum tergantikan. Dominasi ini mencerminkan bahwa konsumsi Masyarakat perkotaan di Indonesia masih bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Tingginya konsumsi tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa sebagian besar anggaran pangan rumah tangga dialokasikan untuk komoditas ini (Fourtheria Munidestari et al., 2022). Selain beras, mie juga menempati konsumsi tertinggi berikutnya dengan presentase sebesar 70,22 persen. Tingginya konsumsi mie menunjukkan bahwa pola konsumsi di masyarakat di perkotaan memilih ke arah pangan olahan dan siap saji. Pernyataan tersebut sejalan juga dengan penelitian dari (Na'im et al., 2020), yang mengatakan bahwa aktivitas masyarakat yang semakin sibuk menyebabkan terjadinya perubahan konsumsi yang lebih memilih makanan cepat saji sebagai pilihan utama, dikarena kemudahan dan kecepatan dalam pengolahannya. Konsumsi tepung terigu tercatat sebesar 30,50 persen, besarnya angka tersebut menunjukkan perannya sebagai bahan baku utama berbagai produk pangan olahan. Menurut penelitian (Syarifudin et al., 2024) mengatakan bahwa tepung terigu digunakan dalam pembuatan roti, kue, mie dan aneka olahan lainnya, sehingga permintaannya terus meningkat di perkotaan Indonesia. Sementara itu, konsumsi terhadap komoditas karbohidrat non-beras lainnya relatif lebih rendah. Presentase konsumsi kentang sebesar 18,84 persen, menunjukkan bahwa komoditas ini diterima sebagai alternatif sumber karbohidrat karena mudah diolah dan memiliki kandungan gizi yang baik. Penelitian (Kurniawati et al., 2025) mengatakan bahwa kentang memiliki kandungan karbohidrat serta nilai energi yang stabil sebagai sumber energi. Konsumsi ketela pohon dan ketela rambat masing-masing memiliki presentase sebesar 9,24 persen

untuk ketela pohon dan 7,88 persen untuk ketela rambat. Angka presentase tersebut relatif rendah dibandingkan dengan dengan beras menunjukkan peran yang lebih kecil sebagai alternatif atau pelengkap. Hal ini mengisyaratkan bahwa umbi-umbian tetap dikonsumsi, meskipun bukan sebagai pangan utama, melainkan lebih sebagai variasi atau pangan tambahan. Penelitian ini konsisten dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan mulai membuka diri terhadap diversifikasi pangan berbasis umbi sebagai bagian dari perubahan preferensi dan penyesuaian terhadap kondisi harga pangan.

Makanan olahan berbasis gandum juga tampak dalam konsumsi tepung terigu nilai (30,50 persen) dan mie bernilai (70,22 persen). Tepung terigu digunakan secara luas dalam berbagai produk kuliner modern maupun tradisional, sedangkan mie menjadi salah satu pangan praktis yang populer di perkotaan. Selain itu, kentang dengan nilai (18,84 persen) dan jagung pipilan yang bernilai (3,97 persen) turut berkontribusi dalam struktur pola konsumsi. Konsumsi kentang yang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas non-beras lain memperlihatkan bahwa kentang cukup diterima sebagai substitusi karbohidrat karena sifatnya yang mudah diolah dan kandungan nutrisinya yang baik. Sebaliknya, komoditas seperti sagu hanya memperoleh nilai sebesar (3,63 persen) dan talas mempunyai nilai (2,57 persen), menunjukkan angka konsumsi yang sangat rendah. Minimnya permintaan komoditas ini di perkotaan dapat dikaitkan dengan keterbatasan pasokan, distribusi yang tidak merata, serta kurangnya pengetahuan mengenai cara pengolahannya. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa meskipun upaya diversifikasi pangan terus digalakkan, ketergantungan masyarakat perkotaan terhadap beras masih sangat kuat dan menjadi tantangan dalam pengembangan pola konsumsi yang lebih beragam (Insan Karimah et al., 2023).

Paparan Data Rata-Rata Pengeluaran Beras di Perkotaan Indonesia

Untuk menggambarkan pengeluaran rumah tangga terhadap beras dan pangan pokok lainnya, Tabel 2 menyajikan data rata-rata pengeluaran konsumsi pangan per bulan. Data tersebut membandingkan pengeluaran rumah tangga secara nasional (Indonesia) dan rumah tangga di perkotaan berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2024. Dari data ini dapat melihat perbedaan besaran pengeluaran serta posisi beras dibandingkan dengan komoditas pangan pokok lainnya dalam struktur pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Beras Rumah Tangga per Bulan (Rupiah)

Komoditas	Indonesia (Rp)	Perkotaan (Rp)
Beras	54.919,26	52.260,93
Jagung pipilan	3.518,48	8.638,44
Tepung terigu	12.396,44	11.948,91
Ketela Pohon	8.877,66	6.144,21
Ketela Rambat	10.334,00	6.087,78
Sagu	10.000,00	8.747,54
Talas	7.200,00	5.604,27
Kentang	13.911,28	13.604,17
Mie	3.003,50	3.375,51
Total	124.160,62	116.411,76

Sumber: SUSENAS, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa total rata-rata pengeluaran untuk sembilan komoditas pangan pokok rumah tangga per bulan di tingkat Nasional (Indonesia) mencapai Rp 124.160,62. Sementara itu, total rata-rata pengeluaran untuk komoditas yang sama di Perkotaan Indonesia secara keseluruhan sedikit lebih rendah, yaitu sebesar Rp 116.411,76. Perbedaan ini sama dengan pendapat (Arida et al., 2022) yang mengatakan bahwa pengeluaran rumah tangga di daerah pedesaan sering kali didominasi oleh porsi pangan yang lebih besar dibandingkan daerah perkotaan, meskipun total pengeluaran non-pangan perkotaan cenderung lebih tinggi. Dominasi beras sebagai sumber karbohidrat utama tercermin jelas, meskipun pengeluaran beras per rumah tangga di tingkat Nasional sebesar Rp 54.919,26/bulan, nilai tersebut sedikit

melampaui pengeluaran di Perkotaan yang bernilai Rp 52.260,93/bulan. Fenomena ini tidak serta-merta mengindikasikan harga beras yang lebih mahal di desa, melainkan lebih cenderung mencerminkan tingkat konsumsi per rumah tangga yang lebih tinggi di daerah pedesaan, disebabkan ketergantungan pada beras sebagai kebutuhan pokok. Tingkat konsumsi beras yang tinggi ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pergeseran pola makan di banyak wilayah, hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi beras banyak dijumpai di daerah yang secara historis mengonsumsi pangan lokal seperti jagung pipilan atau umbi-umbian (Zuhry et al., 2022).

Data ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi diversifikasi pangan di Indonesia, khususnya terkait pangan lokal non-beras. Komoditas seperti ketela pohon, ketela rambat, dan talas menunjukkan pengeluaran rata-rata yang jauh lebih tinggi di tingkat Nasional dibandingkan di Perkotaan. Seperti, pengeluaran Ketela Rambat di Nasional mencapai Rp 10.334,00, berbanding Rp 6.087,78 di Perkotaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa umbi-umbian masih memegang peran krusial sebagai pangan alternatif di pedesaan, sering kali didorong oleh produksi lokal rumah tangga dan akses pasar yang terbatas. Di sisi lain, Mie, Jagung pipilan, dan Kentang menunjukkan pengeluaran yang lebih stabil atau bahkan lebih tinggi di Perkotaan. Tingginya pengeluaran untuk Mie, Kentang, dan Tepung terigu di perkotaan mencerminkan adaptasi pada gaya hidup perkotaan yang cenderung memilih produk cepat saji atau olahan yang menggunakan terigu tepung terigu. Secara garis besar, perbandingan pengeluaran ini menggaris bawahi tantangan dalam program diversifikasi pangan nasional. Walaupun Pemerintah telah mendorong konsumsi pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada beras, data ini menunjukkan bahwa umbi-umbian masih terperangkap dalam status pangan "pedesaan" atau "alternatif darurat." Sebaliknya, tepung terigu dan produk turunannya (seperti mie instan) telah berhasil menembus pasar perkotaan. Upaya diversifikasi perlu difokuskan pada pengembangan industri olahan pangan lokal dan perlindungan area budidaya sagu serta umbi-umbian, yang terbukti berpotensi tinggi menggantikan beras, terutama di daerah timur Indonesia (Kaplale, 2024).

Deskriptif Konsumsi Sumber Pangan Karbohidrat Rumah Tangga Di Perkotaan Indonesia

Untuk mengetahui pola konsumsi sumber pangan karbohidrat rumah tangga di perkotaan Indonesia, Tabel 3 menyajikan data konsumsi berbagai komoditas pangan sumber karbohidrat yang diukur dalam satuan kilogram per bulan berdasarkan data SUSENAS tahun 2024.

Tabel 3. Konsumsi Sumber Karbohidrat Rumah Tangga di Perkotaan Indonesia

Komoditas	Kg/Bulan
Beras	21,44
Jagung Pipilan	1,12
Tepung Terigu	8,52
Ketela Pohon	2,56
Ketela Rambat	2,20
Sagu	1,00
Talas	0,72
Kentang	5,24
Mie	19,60

Sumber: SUSENAS, 2024

Tabel 3 Konsumsi pangan sumber karbohidrat berdasarkan data SUSENAS, 2024. Tabel ini menggambarkan konsumsi pangan di perkotaan serta posisi beras dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya. Beras merupakan komoditas pangan dengan tingkat konsumsi tertinggi di perkotaan, yaitu sebesar 21,44 kg rumah tangga per bulan. Angka ini membuktikan bahwa beras masih menjadi sumber utama karbohidrat rumah tangga di perkotaan. Tingginya ketergantungan terhadap beras ini sejalan dengan penelitian (Rozi et al., 2023) mengatakan bahwa

permintaan beras di perkotaan dipengaruhi oleh sosial ekonomi rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga dan besaran pengeluaran pangan. Konsumsi jagung pipilan di perkotaan relatif rendah, yaitu sebesar 1,12 kg rumah tangga per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa komoditas ini tidak berperan sebagai pangan pokok utama. Penelitian (Rahmat et al., 2024) mengatakan bahwa jagung lebih dominan dikonsumsi sebagai pangan alternatif bukan sebagai pengganti beras secara langsung. Tepung terigu memiliki tingkat konsumsi sebesar 8,52 kg rumah tangga per bulan. Hasil ini mencerminkan perannya sebagai bahan baku pangan olahan seperti roti, mie dan makanan ringan. Meskipun berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, tepung terigu tidak dikonsumsi secara langsung sebagai pangan pokok. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fadlilah et al., 2024) yang mengatakan bahwa produk berbasis terigu lebih berperan sebagai bagian dari diversifikasi pangan modern di perkotaan.

Ketela pohon di konsumsi sebesar 2,56 kg rumah tangga per bulan, angka ini menunjukkan peran yang kurang dalam konsumsi pangan di perkotaan sehingga lebih dikatakan sebagai pangan pelengkap. Penelitian (Fadlilah et al., 2024) mengatakan bahwa ketela pohon cenderung di konsumsi sebagai alternatif ketika tekanan harga pada beras. Sementara itu konsumsi ketela rambat di perkotaan sebesar 2,20 kg rumah tangga per bulan. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan ketela pohon. Ketela rambat umumnya dikonsumsi sebagai makanan selingan atau produk olahan tertentu, sehingga kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan karbohidrat utama relatif kecil. Penelitian (Muyassarso et al., 2022) mengatakan bahwa bahwa pangan lokal berbasis umbi-umbian berpotensi menjadi substitusi beras, namun belum menjadi pilihan utama masyarakat di perkotaan. Dengan demikian, ketela rambat lebih berfungsi sebagai pangan komplementer daripada pengganti beras secara langsung. Sagu memiliki tingkat konsumsi sebesar 1,00 kg rumah tangga per bulan, angka ini relatif lebih rendah dibandingkan komoditas umbi-umbian dan masih jauh di bawah konsumsi beras. Konsumsi sagu di perkotaan dipengaruhi oleh faktor budaya, terutama pada rumah tangga yang berasal dari daerah penghasil sagu. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmat et al., 2024) yang mengatakan bahwa pentingnya faktor sosial budaya dalam menentukan konsumsi pangan karbohidrat. Sementara itu talas merupakan komoditas dengan tingkat konsumsi terendah yaitu sebesar 0,72 kg rumah tangga per bulan. Rendahnya konsumsi talas menunjukkan bahwa komoditas ini kurang populer di perkotaan dan umumnya hanya dikonsumsi dalam bentuk olahan. Menurut penelitian (Fadlilah et al., 2024) mengatakan bahwa umbi-umbian non-beras memiliki peran yang kurang diminati dalam konsumsi karbohidrat masyarakat di perkotaan. Kentang memiliki tingkat konsumsi sebesar 5,24 kg rumah tangga per bulan dan umumnya dikaitkan dengan konsumsi produk olahan modern seperti kentang goreng dan makanan cepat saji. Menurut penelitian (Viantika et al., 2023) mengatakan bahwa preferensi konsumen perkotaan semakin dipengaruhi oleh faktor kepraktisan, gaya hidup, dan citra modern pangan. Sementara itu Mie menunjukkan tingkat konsumsi yang relatif tinggi, yaitu sebesar 19,6 kg rumah tangga per bulan, dan menempati posisi kedua setelah beras. Tingginya konsumsi mie mencerminkan perubahan konsumsi masyarakat di perkotaan yang semakin mengarah pada pangan praktis dan siap saji. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Purnomo et al., 2024) mengatakan bahwa mie berperan sebagai substitusi parsial beras, terutama dalam kondisi keterbatasan waktu dan meningkatnya aktivitas masyarakat perkotaan. Akan tetapi pernyataan itu dipertegas oleh penelitian terdahulu dari (Cahyono et al., 2024) yang mengatakan bahwa belum sepenuhnya menggantikan peran beras sebagai pangan utama, karena beras tetap memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang kuat dalam struktur konsumsi rumah tangga di perkotaan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di perkotaan Indonesia terhadap sumber pangan karbohidrat masih didominasi oleh beras, meskipun telah muncul indikasi diversifikasi pangan. Menurut penelitian (Rozi et al., 2023) mengatakan bahwa permintaan beras rumah tangga di Indonesia cenderung stabil karena beras merupakan pangan pokok utama, baik di perkotaan maupun pedesaan. Stabilitas tersebut dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi rumah tangga, seperti jumlah anggota rumah tangga dan besaran pengeluaran pangan, sementara pengaruh harga beras maupun harga komoditas substitusi relatif kecil. Kecenderungan stabilnya permintaan beras di perkotaan juga diperkuat oleh penelitian (Cahyono

et al., 2024) dan (Fitdyanto et al., 2024) yang mengatakan bahwa meskipun terjadi fluktuasi harga, rumah tangga di perkotaan tetap mempertahankan konsumsi beras. Hal ini mengindikasikan bahwa beras tergolong sebagai kebutuhan pokok, dimana konsumsinya sulit dikurangi dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Saragi, 2022) dan (Kusumawardani et al., 2024) yang mengatakan bahwa harga beras berpengaruh negatif terhadap permintaan, namun besarnya relatif kecil dibandingkan pengaruh pengeluaran pangan. Faktor jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan terbukti memiliki peran dalam menentukan tingkat konsumsi beras. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Louhenapessy et al., 2024) mengatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran pangan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan beras. Meskipun beras tetap menjadi pangan utama, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan diversifikasi konsumsi karbohidrat, terutama melalui peningkatan konsumsi mie dan produk berbasis tepung terigu. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Saliem et al., 2019) yang mengatakan bahwa kontribusi beras terhadap konsumsi karbohidrat rumah tangga cenderung menurun secara bertahap akibat meningkatnya konsumsi pangan modern, terutama di perkotaan dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. Menurut penelitian (Wardani et al., 2019) juga mengatakan bahwa pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang tinggi, menyebabkan konsumsi beras menjadi semakin rendah, sehingga diversifikasi pangan lebih didorong oleh preferensi dan gaya hidup. Perubahan konsumsi ini turut dipengaruhi oleh faktor non-harga, seperti kualitas, merek, dan kepraktisan. Penelitian (Viantika et al., 2023) mengatakan bahwa atribut kualitas dan merek beras lebih berpengaruh terhadap keputusan pembelian dibandingkan harga, terutama di perkotaan. Hal ini menjelaskan mengapa permintaan beras tetap tinggi meskipun tersedia berbagai alternatif sumber karbohidrat. Selain itu, menurut penelitian (Firdausiah et al., 2019) mengatakan bahwa meningkatnya kesadaran kesehatan turut memengaruhi konsumsi beras, khususnya pada segmen rumah tangga menengah ke atas. Di sisi lain, peran pangan non-beras seperti jagung pipilan dan talas di perkotaan masih bersifat substitusi lemah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fadlilah et al., 2024) dan (Anas et al., 2024) yang mengatakan bahwa komoditas non-beras mulai berperan sebagai sumber karbohidrat alternatif, namun belum sepenuhnya menggantikan posisi beras. Substitusi cenderung terjadi ketika harga beras meningkat karena untuk menjaga ketahanan pangan, sebagaimana hasil dari penelitian (Rahmat et al., 2024) dan (Trisna et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arifin et al., 2021) yang mengatakan bahwa kebutuhan beras akan tetap meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga di perkotaan Indonesia terhadap sumber pangan karbohidrat dapat disimpulkan masih didominasi oleh konsumsi beras, namun secara bertahap bergerak menuju ke konsumsi yang lebih beragam, terutama melalui pangan olahan modern, sementara untuk pangan non-beras masih menghadapi tantangan dalam penerimaan dan preferensi konsumen.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi pola konsumsi pangan sumber karbohidrat bagi rumah tangga perkotaan Indonesia. Data penelitian menggunakan data konsumsi dan pengeluaran pangan rumah tangga dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Jumlah sampel penelitian sebanyak 198.387 rumah tangga. Analisis data menggunakan pendekatan analisis share pengeluaran rumah tangga. Hasil analisis data, diperoleh kesimpulan, bahwa konsumsi pangan karbohidrat rumah tangga di perkotaan Indonesia masih memilih beras sebagai pangan pokok utama dengan tingkat konsumsi tertinggi, yaitu sebesar 21,44 kg rumah tangga per bulan. Meskipun konsumsi pangan olahan modern seperti mie 19,6 kg rumah tangga per bulan dan tepung terigu 8,52 kg rumah tangga per bulan cukup tinggi, komoditas tersebut belum mampu menggantikan peran beras. Pangan substitusi non-beras, seperti talas 0,72 kg rumah tangga per bulan sebagai konsumsi terendah. Dengan demikian, konsumsi karbohidrat di perkotaan belum mengarah pada substitusi beras, melainkan masih bersifat terbatas dan komplementer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Khoiriyah, N., & Hindarti, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Terhadap Kentang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomipertanian Dan Agribisnis*, 12(07), 1–10.
- Anindita, R., Amalina, F., Arifatus, A., Khoiriyah, N., & Muhaimin, A. W. (2022). Food Demand For Carbohydrate Sources : Linear Approximation-Almost Ideal Demand System / La-Aids Approach. *International Journal Of Horticulture, Agriculture And Food Science (Ijhaf)*, 2, 11–19.
- Arifin, Z., Hanani, N., Kustiono, D., & Asmara, R. (2021). Forecasting The Basic Conditions Of Indonesia ' S Rice Economy 2019-2045. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 21(2), 111–120.
- Cahyono, T. W., Tokuda, H., & Waryanto, B. (2024). Households Rice Demand In East Kalimantan : A Quaid's Approach. *Journal Bio Web Of Conferences*, 02018, 1–10.
- Chanaliya, N., Bansal, S., & Cicho, D. (2025). Are Entitlements Enough ? Understanding The Role Of Financial Inclusion In Strengthening Food Security. *Sustainability*, 17, 1–23.
- Firdausiah, Z. N., Susilowati, D., & Hindarti, S. (2019). Faaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Beras Organik (Studi Kasus Di Ppah Petani Sejahtera Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 1–8.
- Fitdyanto, A., Prasetyo, A., Tunas, U., & Surakarta, P. (2024). Analysis Of Rice Demand In Klaten Regency. *Journal Of Rural And Urban Community Studies*.
- Fourtheria Munidestari, Djaimi Bakce, & Novian. (2022). A Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-Padian Dan Umbi-Umbian Rumah Tangga Di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 47–56. <https://doi.org/10.31849/Agr.V24i1.6352>
- Insan Karimah, N., Sukandar, D., & Heryatno, Y. (2023). Konsumsi Umbi-Umbian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.25182/Jigd.2023.2.1.45-52>
- Khoiriyah, N., Hariri, R., Sukardi, S., Gogoi, J., & Lai, W. L. (2025). Exploring Tiwul Consumption As A Potential Solution To Reduce Rice Imports In Indonesia. *Bio Web Of Conferences*, 03005, 1–14.
- Kurniawati, Nikmatullah, A., & Kisman. (2025). Respon Pertumbuhan Dan Hasil Empat Varietas Kentang Industri (*Solanum Tuberosum* L .) Pada Dua Musim Tanam Berbeda Di Desa Sajang , Sembalun , Lombok Timur Growth Response And Yield Of Four Varieties Of Industrial Potato (*Solanum Tuberosum* L .) In Two D. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(1), 112–117.
- Kusumawardani, N. D., Purwanti, G. A., Sofwani, A., & Quarta, Y. (2024). Effect Of Income And Price Changes On Rice Demand Elasticity. *Jurnal Ekonomi*, 13(04), 717–721. <https://doi.org/10.54209/Ekonomi.V13i04>
- Louhenapessy, F. H., Sapthu, A., & Saptanno, F. (2024). Analysis Of The Elasticity Of Rice Demand For Poor Households In Sirimau District , Ambon City In 2024. *Arrus Journal Of Social Sciences And Humanities*, 4(3), 419–428.

- Muyassaro, Khoiriyah, N., & Maula, L. R. (2022). Kajian Deskriptif Ethnofood Sawut Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.
- Na'im, A., Kusnandar, & Adi, R. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Mie Instan Merek Indomie Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Agrista*, 8(3), 169–181.
- Purnomo, A., Susilowati, D., & Khoiriyah, I. N. (2024). Analisis Permintaan Beras Impor Pada Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(07), 1–10.
- Rahmat, Khoiriyah, N., & Syathori, A. D. (2024). Analisis Permintaan Beras Sebagai Pangan Pokok Rumah Tangga Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(03).
- Rozi, F., Budi, A., Ayu, I. G., Mahendri, P., Timbul, R., Hutapea, P., Wamaer, D., Siagian, V., Adi, D., Elisabeth, A., Sugiono, S., Handoko, H., Subagio, H., & Syam, A. (2023). Heliyon Indonesian Market Demand Patterns For Food Commodity Sources Of Carbohydrates In Facing The Global Food Crisis. *Jurnal Heliyon*, 9(6), E16809. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E16809>
- Saliem, H. P., Suryani, E., Suhaeti, R. N., & Ariani, M. (2019). The Dynamics Of Indonesian Consumption Patterns Of Rice And Rice-Based Food Eaten Away From Home Dinamika Pola Konsumsi Beras Dan Pangan Berbahan Baku Beras Yang Dimakan Di Luar Rumah Di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(2), 95–110.
- Saragi. (2022). Estimasi Fungsi Permintaan Dan Elastisitas Permintaan Beras Di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jmb)*, 22, 85–91.
- Syarifudin, A., Mulyana, A., & Yazid, M. (2024). Food Diversification And Household Food Security In Urban And Rural Areas In Musi Rawas Raya Indonesia. *Wjarr*.
- Trisna, A. Q. A., Khoiriyah, N., & Sudjoni, M. N. (2024). Analisis Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah Tangga Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1–8.
- Ur Rahman, T., Ahmad, R., Taufiq, F., & Harrison, M. T. (2025). Towards Sustainable Solutions : Climate Change And Food Security In A Globalized World. *Food And Energy Security*, 14. <https://doi.org/10.1002/Fes3.70126>
- Viantika, N. M., Tenriwaru, A. N., Darma, R., & Author, C. (2023). Household Preferences For Procurement Of Rice Consumption In Makassar City , Indonesia. *Agribusiness Journal*, 17(2), 194–201.
- Wardani, C., Hardyastuti, S., Suryantini, A., Mada, G., & Author, C. (2019). Determinant Of Rice Consumption : *International Journal Of Mechanical Engineering And Technology (Ijmet)*, 10(05), 160–168.